

Omah Rojolele: Pelestarian Budaya Agraris dan Pemberdayaan Integratif Interkoneksi Desa Delanggu Klaten

Kinanthi Ing Gusti*, Lintang Antarikza Jingga, Rio Dwi Prasetya, Annisa Nur Hapsari, Aqila Hafiya, Diana Lutfia Nur Safitri, Gusti Putu Astasidi Ahmad Darwis, Lailil Maghfiroh, Muhammad Wildan Dimas Permadi, Prabu Lingga Wijaya Fawwaz, Prameswari Bunga Kedaton, Safitri Ramadhani, Tauba Zaka Adkia, Della Amanda Ramadhan, Surya Trengginas, Muhammad Rustamaji, & Rysca Indreswari

Universitas Sebelas Maret

* kinanthi.inggusti@student.uns.ac.id

Abstrak Desa Delanggu dikenal unggul dalam sektor pertanian dengan identitas lokal sebagai penghasil beras varietas Rojolele. Eksistensi Desa Delanggu yang memeram nilai historis di bidang agraris, memiliki potensi pelestarian budaya yang terwujud dengan ragam acara kesenian berupa gebyar budaya tani yang bernama Festival Mbok Sri². Selama ini, pelestarian dan penguatan budaya agraris hanya terbatas melalui Festival Mbok Sri yang digelar satu tahun sekali. Akibatnya, pengenalan dan penguatan eksistensi budaya agraris di Desa Delanggu tidak optimal. Oleh karenanya, diperlukan value creations baru guna mengoptimasi pelestarian budaya agraris dan kunjungan wisatawan ke Desa Delanggu yang tidak terpancang waktu. Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim PPK Ormawa KSP "Principium" sebagai tim pengabdian berkolaborasi dengan Desa Delanggu merumuskan ide solutif dalam bentuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat melalui inisiasi Omah Rojolele sebagai sarana sejarah agraris yang terintegrasi guna menambah daya tarik masyarakat. Metode pengabdian dan pemberdayaan yang diterapkan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa budaya agraris. Hasil dari pengabdian dan pemberdayaan ini memberikan dampak pada menguatnya kelembagaan pengelola budaya Desa Delanggu, terbangunnya Omah Rojolele dan Website Omah Rojolele, pengembangan koneksi desa melalui paket wisata budaya, dan meningkatnya income generating desa.

Kata kunci: desa delanggu; desa budaya agraris; rojolele

Abstract. Delanggu Village is well-known for its agricultural success, particularly as a producer of the Rojolele rice variety. Delanggu Village, which preserves historical values in the agricultural sector, has the potential for cultural preservation through various artistic events in the form of a farming cultural celebration called the Mbok Sri Festival. However, the preservation and strengthening of agricultural culture has only been limited to the Mbok Sri Festival, which is held once a year. As a result, the establishment and reinforcement of agrarian culture in Delanggu Village is not ideal. As a result, new value developments are required to maximize the preservation of agrarian culture and time-limited tourist trips to Delanggu Village. Based on these issues, the PPK Ormawa KSP "Principium" Team, as a service team, collaborated with Delanggu Village to develop a solution idea in the form of community service and empowerment through the implementation of Omah Rojolele as an integrated means of agricultural history to increase the community's attractiveness. The service and empowerment method used is Participatory Rural Appraisal (PRA), which emphasizes active community engagement in the establishment of agricultural cultural villages. This dedication and empowerment has resulted in the strengthening of Delanggu Village's cultural management institutions, the establishment of Omah Rojolele and the Omah Rojolele Website, the development of village connections through cultural tourism packages, and an increase in village income generation.

Keywords: delanggu village; agrarian cultural village; rojolele

To cite this article: Gusti, K. I., Jingga, L. A., Prasetya, R. D., Hapsari, A. N., Hafiya, A., Safitri, D. L. N., Darwis, G. P. A. A., Maghfiroh, L., Permadi, M. W. D., Fawwaz, P. L. W., Kedaton, P. B., Ramadhani, S., Adkia, T. Z., Ramadhan, D. A., Trengginas, S., Rustamaji, M., & Indreswari, R. 2024. Omah Rojolele: Pelestarian Budaya Agraris dan Pemberdayaan Integratif Interkoneksi Desa Delanggu Klaten. *Unri Conference Series: Community Engagement* 6: 520-528. <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.520-528>

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya era globalisasi, kebudayaan lokal mulai terkikis akibat adanya perubahan pola hidup masyarakat. Penurunan aspek pelestarian budaya lokal diukur melalui Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK). Sejak 2018 hingga 2022, rata-rata IPK berada di angka 53,74 dari 100. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan kebudayaan di Indonesia masih memerlukan usaha dan kerjasama dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat (Asofyan & Sukma, n.d.). Pada saat yang sama, partisipasi masyarakat dari 2018 hingga 2022 dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan secara nasional tergolong rendah dengan rata-rata berada di angka 33 (Kemendikbud, 2020). Namun, salah satu kebudayaan lokal yang mengakar kuat adalah budaya agraris sebagai perwujudan bangsa Indonesia yang lekat dengan sektor pertanian. Akar budaya agraris terlahir dari harmonisasi kehidupan petani suatu desa yang menjadi wadah dari seluruh kehidupan sosial masyarakatnya. Pada kulminasi demikian, masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan kebudayaan yang sudah melekat sebagai unsur penggerak kehidupan sosial.

Desa memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya karena terdapat kearifan lokal (*local genius*) yang dilestarikan. Pada hakikatnya, desa merupakan akar identitas budaya Indonesia yang memiliki keunikan tradisi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, paradigma pembangunan kebudayaan harus dimulai dari unit kebudayaan terkecil, yaitu desa. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan, yaitu melalui desa budaya yang bertujuan untuk mewujudkan inisiatif pemajuan kebudayaan melalui pemberdayaan masyarakat desa. Pemajuan desa budaya telah diinisiasi dalam Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa (DPKD) dan dasar penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) (Wulandari, 2024). Desa budaya merupakan kunci utama dalam pelestarian kearifan lokal sebagai bentuk representasi nilai kehidupan dan tatanan masyarakat.

Salah satu desa yang potensial dikembangkan dan merepresentasikan nilai kehidupan komunal dalam tatanan masyarakat berkearifan lokal tersebut adalah Desa Delanggu. Desa Delanggu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Pada 2021, Dewan Kesenian Klaten menetapkan Desa Delanggu sebagai Desa Ramah Budaya. Hal ini sebab Desa Delanggu menerapkan pengembangan seni budaya yang merupakan kristalisasi budaya bangsa Indonesia untuk mempertahankan nilai-nilai luhurnya. Potensi Desa Delanggu berupa adat istiadat tradisi (Ruwahan, Suram, Ngguwangi, Tolak Omo, dan Wiwitan), permainan tradisional (dolan anak), dan kesenian (Orkes Kerancang Bambu, Mural Desa, Sendratri Dewi Sri, dan Festival Mbok Sri), kesenian sastra (cerita rakyat asal muasal padi Rojolele Delanggu), dan kuliner (Sego Wiwit). Selain itu, Desa Delanggu telah memiliki Peraturan Desa (Perdes Nomor 01/2021) untuk memajukan kesenian lokal, dan pembentukan Pamong Budaya Muda 2021-2026 (SK Kades Delanggu Nomor 21/2021).

Desa Delanggu dikenal unggul dalam sektor pertanian dengan identitas lokal penghasil beras varietas Rojolele. Namun, identitas lokal Rojolele ternyata menyimpan genealogi yang belum terungkap. Penamaan Rojolele misalnya, predikat ini tidak terlepas dari relasi sejarah yang dimulai saat era Kerajaan Mataram Islam di Kartasura pada masa Pakubuwono II (1745 M). Pada saat itu, Pakubuwono II datang menemui rakyat (tedhak) di daerah Delanggu yang terkenal dengan komoditas berasnya. Ketertarikan Pakubuwono II terhadap produksi beras membuatnya turut serta menanam padi bersama para petani Delanggu sebagai bentuk motivasi. Ketika tandur sudah selesai dilaksanakan, raja berkata, “Suk mben yen rejo ing jaman pari iki panen tak jenengke Rojolele” yang berarti “Besok kalau sudah masa panen padi, berasnya akan dinamai Rojolele”. Penamaan “Rojolele” berasal dari kata Rojo dan Thole-thole yang berarti raja dan anak laki-laki yang menanam padi bersama.



Gambar 1. Potensi Kebudayaan Desa Delanggu
(Sumber: Dokumentasi Sanggar Rojolele)

Eksistensi Desa Delanggu yang memeram nilai historis yang kuat di bidang agraris memiliki potensi pelestarian budaya yang terwujud dengan ragam kegiatan kesenian berupa gebyar budaya tani yang bernama Festival Mbok Sri. Festival ini menjadi salah satu sarana bagi warga Desa Delanggu untuk mengenalkan budaya dan keunggulan desa sebagai penghasil beras Rojolele. Festival Mbok Sri telah dirintis sejak 2017 yang diinisiasi

oleh komunitas petani Desa Delanggu yang tergabung dalam Sanggar Rojolele. Sanggar ini berperan sebagai wadah untuk pengembangan dan pengelolaan sektor pertanian yang dilatarbelakangi adanya kebutuhan pelestarian budaya agraris. Pada awalnya, Sanggar Rojolele Desa Delanggu hanya bertujuan untuk menyuarakan isu-isu di sektor pertanian. Namun, seiring perkembangannya, Sanggar Rojolele saat ini juga melakukan pendekatan kebudayaan, seperti menyelenggarakan latihan tari, jagongan tani, keroncong bambu, pagelaran wayang, dan sebagainya. Poin inilah yang memosisikan Sanggar Rojolele tidak hanya menjadi ruang pengembangan dalam bidang agraris, tetapi juga turut bergerak dalam pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat dengan jumlah partisipasi masyarakat yang terus meningkat (Tabel 1).

Tabel 1. Partisipasi Masyarakat dalam Desa Festival Mbok Sri
(Sumber: Sanggar Rojolele, 2023)

	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah	70	150	276	-	412	724	1100
Partisipasi Masyarakat Desa							

Peran strategis Sanggar Rojolele sayangnya mengalami degradasi secara eksponensial seiring berkurangnya jumlah petani. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) terkait jumlah usaha pertanian yang semula 31.715.486 unit pada 2013, turun 2,35 juta menjadi 29.360.833 unit pada 2023. Selain itu, jumlah petani di Indonesia yang masih didominasi usia tua ada sekitar 29 juta dengan usia 43 sampai 58 tahun atau sekitar 42,39%, usia 59 sampai dengan 77 tahun atau 27,61%, hingga berusia di atas 78 tahun, yakni 2,24%. Sedangkan, usia 27 hingga 42 tahun hanya mencapai 25,61% sehingga dapat disimpulkan partisipasi generasi muda sangatlah rendah (Rojabiyah et al., 2023). Dengan ini, perlu adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap sektor pertanian agar meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan budaya lokal yang hidup dengan edukasi budaya agraris melalui pemberdayaan masyarakat (Nugroho et al., 2018).

Chambers dalam Mardikanto & Soebianto (2019) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang bersifat empowering, people-centered, partisipasi, dan berkelanjutan (Noviar & Priyanti, 2023). Pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga diperlukan integrasi atau penyatuan dalam bidang kesenian, kebudayaan, pertanian, dan perekonomian. Pengembangan integrasi potensi desa dapat menimbulkan domino effect melalui langkah interkoneksi bagi desa sekitar yang memiliki potensi budaya maupun wisata. Pemberdayaan integratif dan langkah interkoneksi Desa Delanggu dengan potensi desa sekitarnya sangat diperlukan untuk menciptakan kelestarian budaya agraris sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, Desa Delanggu dapat berkaca dengan desa yang unggul dalam sektor budaya. Misalnya saja Desa Jarum yang unggul dalam sentra industri batik dan merupakan salah satu desa penghasil batik tulis di Solo Raya (Primayudi & Wardoyo, 2022). Selain itu, terdapat Desa Sidowarno sebagai desa budaya yang dikenal dengan ciri khas wayang kulitnya (Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Jawa Sebagai Destinasi Wisata Minat Khusus dan Komoditas Pariwisata Indonesia, 2017). Terakhir, Desa Ponggok berhasil memaksimalkan potensi sumber mata air (umbul) sehingga dapat meningkatkan wisata dan perekonomian (Damanik & Iskandar, 2019).

Merespons kendala yang telah diuraikan sebelumnya serta hasil diskusi dan wawancara antara Tim Pengusul bersama dosen pendamping dengan mitra, diperlukan strategi penguatan pelestarian budaya agraris melalui suatu wadah guna menghimpun potensi kebudayaan Desa Delanggu. Pelibatan ini menjadi krusial karena sektor kebudayaan sangat potensial memberikan daya ungkit positif terhadap pelestarian budaya dan sektor ekonomi kreatif. Penguatan budaya agraris yang bertajuk Omah Rojolele diproyeksikan memberikan daya ungkit bagi kehidupan sosial, budaya, peningkatan ekonomi, integrasi, dan interkoneksi antardesa. Omah atau dalam bahasa Indonesia berarti “rumah” memiliki filosofi sebagai tujuan pulang serta tempat menciptakan dan memupuk kenangan sehingga diharapkan budaya agraris Desa Delanggu dapat dikenang oleh masyarakat. Selama ini, pelestarian dan penguatan budaya agraris hanya terbatas melalui Festival Mbok Sri yang digelar satu tahun sekali. Akibatnya, pengenalan dan penguatan eksistensi budaya agraris di Desa Delanggu tidak optimal dan hanya bersifat seremonial semata. Oleh karenanya, diperlukan value creations melalui Omah Rojolele untuk mengoptimasi pelestarian budaya agraris dan kunjungan ke Desa Delanggu yang tidak terpancang waktu.

METODE PENERAPAN

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah dengan Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu metode yang mengutamakan partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam setiap kegiatan (Rustamaji et al., 2020). Pelaksanaan pemberdayaan melalui metode PRA memosisikan masyarakat Desa Delanggu sebagai subjek pembangunan sehingga turut serta dalam proses perencanaan, penentuan skala prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil Pembangunan (Hudayana et al., 2019). Dengan tingginya partisipasi masyarakat desa melalui metode PRA, maka program pemberdayaan yang dijalankan akan berbasis kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian Masyarakat. Khalayak sasaran pada program ini adalah Pengelola Sanggar Rojolele (12 orang), Gabungan Kelompok Tani (60 orang), Karang Taruna (25 orang), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (70 orang), dan Kelompok Wanita Tani (25 orang), dengan total keseluruhan 192 orang.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan mulai bulan Februari 2024 sampai bulan Oktober 2024 dengan beberapa tahapan, yakni identifikasi kebutuhan masyarakat desa, sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) program ke mitra, brainstorming mengenai perancangan program bersama pihak mitra, pelatihan manajemen pengelolaan dan penguatan kelembagaan budaya agraris, pembangunan Omah Rojolele, pembuatan *website* Omah Rojolele, pembuatan dan pelatihan paket wisata budaya, launching Omah Rojolele, pemasaran Omah Rojolele, publikasi media online dan cetak, lokakarya dengan stakeholder, diseminasi hasil program, pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Seluruh kegiatan pemberdayaan akan melibatkan peranan masyarakat Desa Delanggu pula untuk berpartisipasi aktif.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Sektor kebudayaan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran dominan di Desa Delanggu. Hal ini dikarenakan potensi budaya Desa Delanggu yang cukup banyak di antaranya Bakdo Kupat, Srawung Seni, dan Festival Mbok Sri Mulih. Melalui besarnya potensi sektor kebudayaan, maka terbuka pula potensi untuk sektor lainnya seperti pariwisata, ekonomi, dan lain-lain. Oleh karena itu, sektor kebudayaan dengan potensi yang demikian ini perlu untuk dikembangkan melalui berbagai cara, contohnya dengan mendirikan rumah budaya yang berfungsi untuk me-recall berbagai macam hal yang terkait dengan kebudayaan yang hidup di Desa Delanggu. Salah satu faktor kebudayaan yang dapat diangkat dari Desa Delanggu adalah kebudayaan yang berkaitan dengan beras Rojolele. Beras Rojolele merupakan komoditi asli Desa Delanggu yang cukup tersohor akan kualitas premiumnya. Namun, dibalik pamornya, fakta bahwa minat generasi muda Desa Delanggu untuk terus melestarikan produksi beras rojolele kian menurun. Hal itu dikarenakan pekerjaan sebagai petani yang kurang menjanjikannya. Demi meningkatkan semangat tersebut, maka didirikanlah sanggar rojolele, guna meningkatkan minat generasi muda Desa Delanggu untuk meneruskan kebudayaan yang hidup bersamaan dengan beras rojolele itu sendiri.

Desa Delanggu resmi ditetapkan menjadi rintisan Desa Ramah Budaya oleh Dewan Kesenian (Wankes) Klaten melalui Festival Mbok Sri. Festival ini menjadi salah satu sarana bagi warga Desa Delanggu untuk mengenalkan budaya dan keunggulan desa sebagai penghasil beras Rojolele yang diinisiasi oleh Sanggar Rojolele. Sanggar ini tidak hanya berperan sebagai wadah untuk pengembangan dan pengelolaan sektor pertanian, melainkan dilatarbelakangi adanya kebutuhan pelestarian dan pengembangan budaya agraris. Selama ini, pelestarian dan penguatan budaya agraris hanya terbatas melalui Festival Mbok Sri yang digelar satu tahun sekali. Akibatnya, pengenalan dan penguatan eksistensi budaya agraris di Desa Delanggu tidak optimal. Oleh karena itu, melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) 2024 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Tim PPK Ormawa Kelompok Studi dan Penelitian (KSP) "Principium" Fakultas Hukum (FH) Universitas Sebelas Maret (UNS) berupaya menghadirkan konsep desa budaya agraris integratif interkoneksi seluruh koneksi desa untuk mengoptimalkan pembangunan budaya agraris.

Melalui PPK Ormawa KSP "Principium", diharapkan dapat meningkatkan dan menjaga kebudayaan agraris lokal yang dimiliki Desa Delanggu. Upaya yang dilakukan oleh tim pelaksana terwujud dalam rangkaian kegiatan antara lain

1. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Pada tahap awal, Tim PPK Ormawa KSP "Principium" FH UNS mengidentifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara dengan Kepala Desa, Pengelola Sanggar Rojolele, dan Tim Pengembang Desa Budaya selaku pihak pengelola Desa Delanggu untuk menggali potensi SDA, SDM, dan kelembagaan. Tahap ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui semua potensi dan permasalahan yang ada sebagai dasar pengembangan suatu desa budaya. Berdasarkan data pada profil Desa Delanggu, ditemukan berbagai macam jenis potensi, yakni di sektor pertanian atau perkebunan, ekonomi kreatif, dan budaya agraris. Kecamatan

Delanggu mempunyai luas wilayah 18,78 km² persegi atau seluas 2,86 dengan pembagian wilayah terdiri dari 16 Desa, 110 RW, dan 338 RT. Data rekapitulasi jumlah penduduk menurut pekerjaan oleh Pemerintah Desa Delanggu yang menunjukkan pada 2021, dari 5.777 jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani hanya 17 jiwa dan 15 jiwa berprofesi sebagai buruh tani atau 0,005% dari jumlah keseluruhan penduduknya. Dari sekitar 6.000 penduduk Desa Delanggu yang menggeluti profesi sebagai petani hanya 60 orang dan 7 orang di antaranya berusia di bawah 40 tahun. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi generasi muda di Desa Delanggu sangat rendah. Selain itu, juga ditemukan potensi budaya, seperti Festival Mbok Sri Mulih yang menghimpun beberapa kegiatan, yakni kirab budaya, upacara wiwitan, pementasan wayang, jathilan, dan lain-lain.

Dengan berbagai macam potensi yang dimiliki, Desa Delanggu masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan desa budayanya sehingga Tim PPK Ormawa KSP “Principium” berdiskusi mengenai kendala-kendala yang masih dihadapi berupa kebutuhan pengembangan dan penguatan budaya Desa Delanggu sebagai identitas budaya agraris. Pengembangan dan penguatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan konektivitas antar Desa Delanggu dan desa di sekitarnya serta pendapatan asli desa melalui produk unggulan Desa Delanggu. Berdasarkan hasil observasi Tim PPK Ormawa KSP “Principium”, dosen pendamping, dan mitra (Desa Delanggu) ditemukan beberapa permasalahan yang kemudian disusun berdasarkan skala prioritas berikut: 1) Perlunya penguatan kebudayaan agraris di Desa Delanggu; 2) Perlunya peningkatan partisipasi dan kapasitas SDM, serta kelembagaan sektor kebudayaan; 3) Perlunya destinasi budaya yang menjadi magnet kunjungan masyarakat; 4) Perlunya konektivitas Desa Delanggu dengan desa di sekitarnya; 5) Perlunya peningkatan income generating atau pendapatan asli desa. Merespons berbagai permasalahan tersebut, maka Tim PPK Ormawa KSP “Principium” beserta Desa Delanggu merumuskan rancangan solusi dalam bentuk beberapa intervensi. Bentuk intervensi yang diangkat oleh tim pengusul yakni: a) Pembangunan Omah Rojolele; b) Pengembangan integrasi dan interkoneksi antar desa dalam penguatan sektor budaya dan wisata; dan c) Pelatihan strategi pemasaran paket wisata budaya di Desa Delanggu.

2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Setelah merumuskan beberapa intervensi untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi Desa Delanggu, Tim PPK Ormawa KSP “Principium” mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)* pada Kamis, 11 Juli 2024 di Taman Kehati yang difasilitasi oleh PT. Tirta Investama selaku mitra bisnis. Berlangsungnya FGD dihadiri oleh sejumlah mitra pentahelix, yaitu Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah Klaten, Dewan Kesenian Klaten, Keraton Kasunanan Surakarta, Aroma Rasa, PT. Tirta Investama, Kepala Desa Delanggu beserta Perangkat Pemerintah Desa jajarannya, Kelompok Petani dan Wanita Tani Desa Delanggu, Karang Taruna Desa Delanggu, serta perwakilan dari perguruan tinggi yakni Ketua dan Pembimbing Bina Desa Center UNS, serta Direktur Reputasi Akademik dan Kemahasiswaan UNS. Diselenggarakan kegiatan FGD ini bertujuan untuk mendiskusikan program kerja pelaksanaan Pembangunan Omah Rojolele sebagai adah budaya agraris Desa Delanggu. Tidak hanya itu, kegiatan ini ditujukan sebagai sarana untuk menghimpun masukan dan saran dari mitra dan pihak terkait agar pelaksanaan program dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan



Gambar 2. *Focus Group Discussion* PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS
(Sumber: Dokumen Pribadi Tim PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS)

3. Penguatan Kebudayaan Agraris melalui Pelatihan Tata Kelola Aset Budaya, Website Omah Rojolele, dan Paket Wisata Budaya

Merespons kendala yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperlukan strategi penguatan pelestarian budaya agraris melalui suatu wadah guna menghimpun potensi kebudayaan Desa Delanggu. Penguatan budaya agraris yang bertajuk Omah Rojolele diproyeksikan memberikan daya ungkit bagi kehidupan sosial, budaya, peningkatan ekonomi, integrasi, dan interkoneksi antardesa. Omah Rojolele inilah yang diproyeksikan sebagai 4 langkah strategis penguatan budaya agraris berbasis pemberdayaan integratif interkoneksi Desa

Delanggu, Klaten. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan value creations melalui Omah Rojolele yang nantinya menjadi living museum, Tim PPK Ormawa KSP “Principium” mengadakan pelatihan tata kelola aset budaya, website Omah Rojolele, dan paket wisata budaya.

Kegiatan pelatihan diselenggarakan pada Senin, 19 Agustus 2024 di Sanggar Rojolele bersamaan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tata Kelola kebudayaan Sanggar Rojolele, meningkatkan partisipasi dan konektivitas yang menambah daya tarik Masyarakat terhadap budaya Desa Delanggu, dan optimalisasi berbagai platform digital untuk mendukung pemasaran budaya agraris dalam Omah Rojolele dan Festival Mbok Sri Mulih. Narasumber dalam pelatihan ini adalah Rosnendya Yudha Wiguna, S.H. selaku Sekretaris Paguyuban Sutresna Tosan Aji (PSTA) "NUNGGAK SEMI" Surakarta dan Igi Wiguna selaku Pegawai Ghazy Computer. Pada pelatihan ini, Pemerinah Desa Delanggu, Kelompok Wanita Tani, dan Karang Taruna secara aktif memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan oleh narasumber. Hasil dari adanya pelatihan ini adalah teredukasinya para petani dan masyarakat Desa Delanggu dalam pelestarian tata kelola budaya agraris dan strategi pemasaran Omah Rojolele melalui penggunaan website, kemampuan warga Desa Delanggu dalam proses branding dan juga marketing potensi kebudayaan yang mereka miliki baik secara fisik maupun virtual serta meningkatkan daya saing masyarakat desa.



Gambar 3. Pelatihan Tata Kelola Aset Budaya, *website* Omah Rojolele, dan Paket Wisata Budaya PPK Ormawa KSP “Principium”
(Sumber: Dokumen Pribadi Tim PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS)

4. Pembangunan Omah Rojolele

Pembangunan Omah Rojolele dilakukan dengan partisipasi masyarakat desa yang memanfaatkan potensi budaya agraris desa. Omah Rojolele yang awalnya merupakan Sanggar Rojolele berlokasi di salah satu rumah joglo milik warga Desa Delanggu hanya bertujuan untuk menyuarakan isu-isu di sektor pertanian (Sulastri et al., 2023). Omah Rojolele direncanakan dibangun di dekat rumah warga dengan pertimbangan letak yang strategis dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu tim pelaksana PPK Ormawa KSP “Principium” menginisiasi bangunan fisik Omah Rojolele yang dapat menjadi magnet pariwisata budaya untuk Desa Delanggu sendiri. Adanya destinasi baru tersebut diharapkan mengintegrasikan kegiatan kebudayaan dan budaya Desa Delanggu. Selain itu, diusung juga konsep paket wisata yang turut melibatkan desa lain di sekitar Desa Delanggu sehingga terciptalah hubungan yang integratif dan interkoneksi antardesa melalui paket wisata. Tim pelaksana turut serta langsung dalam proses pembangunan Omah Rojolele yang kedepannya dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi Desa Delanggu. Melalui adanya pembangunan Omah Rojolele yang melibatkan warga langsung dapat menjadi bukti bahwa warga desa menjadi semakin terlatih dalam berinovasi dan berkreasi mengelola aset kebudayaan.



Gambar 4. Pembangunan Omah Rojolele PPK Ormawa KSP “Principium”
(Sumber: Dokumen Pribadi Tim PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS)

5. *Launching* dan Pemasaran Omah Rojolele serta Festival Mbok Sri Mulih

Pascapendirian destinasi budaya baru bertajuk Omah Rojolele, Tim PPK Ormawa KSP “Principium” bersama mitra mengadakan launching Omah Rojolele dengan mengundang stakeholder (masyarakat Desa Delanggu dengan berbagai kelembagaan yang ada), Universitas Sebelas Maret, Pemerintah, Perusahaan Swasta, Media, dan local influencer sebagai langkah awal promosi. Selanjutnya, strategi pemasaran dilakukan dengan pembuatan konten video yang disebarluaskan ke berbagai media sosial. Di samping itu, pemasaran juga dilakukan dengan pembuatan pamflet baik dalam bentuk elektronik maupun cetak yang dapat menjangkau konsumen yang lebih luas mulai dari kalangan atas sampai bawah (Mahesti & Risiko Faristiana, 2022). Setelah pelaksanaan promosi dan pemasaran, tim PPK Ormawa KSP “Principium” bersama mitra melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala bersama dengan mitra untuk menemukan solusi atas permasalahan pada saat pelaksanaan program.



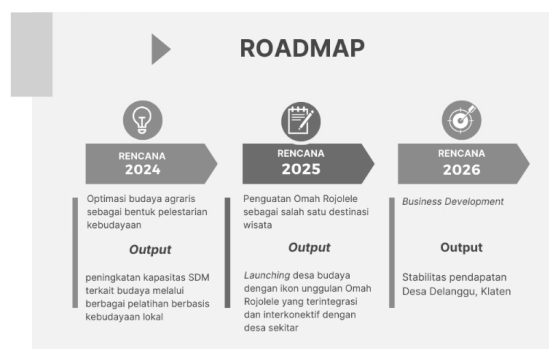
Gambar 5. *Launching* Omah Rojolele Tim PPK Ormawa KSP “Principium”
(Sumber: Dokumen Pribadi Tim PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS)

6. Lokakarya dan Audiensi ke Pemerintah Setempat

Pelaksanaan lokakarya dan audiensi ke Pemerintah setempat merupakan upaya menjamin keberlanjutan program oleh Tim PPK Ormawa KSP “Principium”. Lokakarya hasil diselenggarakan dengan menghadirkan stakeholder pentahelix guna melakukan diseminasi dan menyampaikan hasil program yang telah dilakukan Tim PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS sejak Februari 2024 agar dapat berkelanjutan. Sementara itu, audiensi dilakukan Tim PPK Ormawa KSP “Principium” dengan menghadirkan berbagai stakeholder, yakni masyarakat Desa Delanggu dengan berbagai kelembagaan yang ada, Universitas Sebelas Maret, Pemerintah melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan, Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja, serta Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi guna menyampaikan progress dan ketercapaian program serta membahas keberlanjutan. Selain itu, sebagai bentuk paradigma berpikir berkelanjutan tim pelaksana PPK Ormawa UNS menyusun Roadmap terkait target capaian setiap tahun yakni:

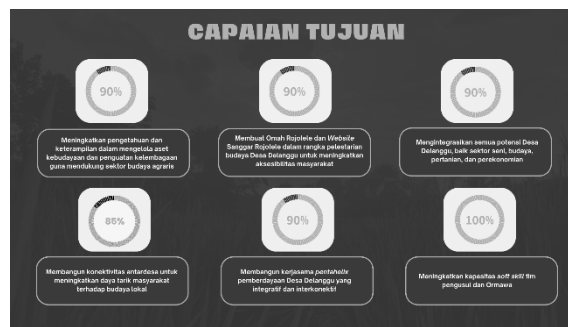
- a) Roadmap tahun pertama (2024) Optimasi budaya agraris sebagai bentuk pelestarian kebudayaan;
- b) Roadmap tahun kedua (2025) Penguatan Omah Rojolele sebagai salah satu destinasi wisata;
- c) Roadmap tahun ketiga (2026) business development.

Setelah menyelesaikan laporan akhir, Sanggar Rojolele diharapkan mampu melanjutkan pengelolaan Omah Rojolele. Sementara itu, terkait dengan kemitraan dari luar yakni Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutanan, Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja, serta Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kabupaten Klaten diharapkan melakukan pembinaan kepada masyarakat Desa Delanggu sebagai bentuk dukungan terhadap program yang telah dilaksanakan.



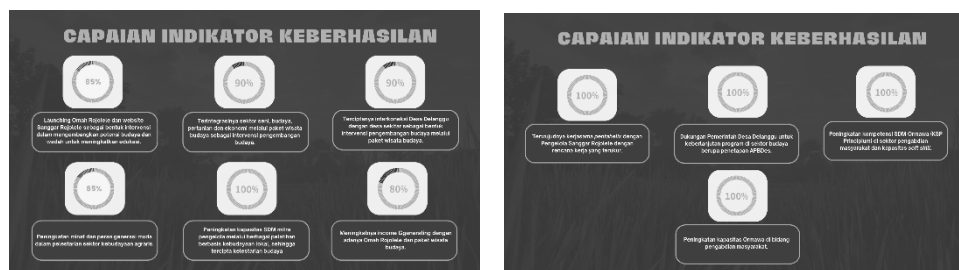
Gambar 6. Roadmap Keberlanjutan Tim PPK Ormawa KSP “Principium FH UNS

Selain itu, Tim Pelaksana PPK Ormawa KSP “Principium” menargetkan beberapa capaian tujuan yang terukur secara kualitatif sesudah program terlaksana.



Gambar 7. Capaian Tujuan

Beberapa program yang diinisiasi oleh tim pelaksana PPK Ormawa KSP “Principium” memiliki indikator keberhasilan yang setelah program terlaksana sudah mencapai rentang 85% sampai 100%.



Gambar 8. Capaian Indikator Keberhasilan

Selain program yang diinisiasi oleh tim pelaksana PPK Ormawa KSP “Principium”, terdapat pula berbagai luaran yang diharapkan, terdiri atas luaran wajib dan luaran tambahan. Luaran-luaran tersebut dibuktikan dengan ketercapaian setelah program terlaksana.



Gambar 9. Ketercapaian Luaran Wajib dan Luaran Tambahan

KESIMPULAN

Tidak tercapainya *income generating* desa pasca penetapan Desa Delanggu sebagai Desa Ramah Budaya disebabkan belum adanya pelestarian budaya yang mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan tersohornya potensi budaya yang ada di Desa Delanggu. Oleh karenanya, kekayaan budaya Desa Delanggu harus diimbangi dengan penguatan kebudayaan agraris melalui pembangunan Omah Rojolele dengan partisipasi dari masyarakat petani dan karang taruna, pengembangan integrasi dan interkoneksi antar desa dalam penguatan sektor budaya dan wisata dengan kontribusi dari mitra pentahelix, dan pelatihan strategi pemasaran paket wisata budaya di Desa Delanggu. Di samping itu, hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah terbangunnya *living museum* Omah Rojolele yang sudah launching pada 29 September 2024 dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang dibuktikan pada kehadiran masyarakat saat launching. Hal demikian berdampak pada meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi (*income generating*) pada Desa Delanggu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada mitra pentahelix dalam memberikan dukungan atas keberjalanan PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS, yakni Desa Delanggu (Kepala Desa Delanggu beserta Perangkat Desa, BUMDes, Pengelola Sanggar Rojolele, Gabungan Kelompok Tani, Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Kelompok Wanita Tani) dalam menyediakan data, lahan, Sanggar Rojolele, tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, dan alokasi anggaran APBDes. Dukungan juga terus mengalir dari Bina Desa Center (BDC) dan Direktorat Reputasi Akademik dan Kemahasiswaan (DRAK) UNS dalam memfasilitasi rekognisi mata kuliah, dana pendamping, pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala, dan pemerintah daerah setempat (Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutanan, Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja, serta Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kabupaten Klaten), serta Perusahaan Swasta (PT. Tirta Investama), dan Media (Solopos, Suara Merdeka, dan Kedaulatan Rakyat) yang turut membantu melakukan publikasi yang masif sehingga dapat menampilkan citra dari program kerja yang berjalan sehingga Desa Delanggu dan tim PPK Ormawa KSP “Principium” FH UNS semakin dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asofyan, M. S., & Sukma, F. N. M. (n.d.). *Pembangunan Kebudayaan Di Indonesia: Apakah Sejalan Dengan Pembangunan Manusia?*
- Damanik, D. H., & Iskandar, D. D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok). 19(2).
- Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Jawa Sebagai Destinasi Wisata Minat Khusus dan Komoditas Pariwisata Indonesia. (2017). *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.7454/jitps.v2i1.38>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Kementerian Pendidikan 2020. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020.
- Mahesti, D., & Risiko Faristiana, A. (2022). Pendampingan Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Marketing pada UMKM Bakpao Ijo Lumer. *Sarwahita*, 18(02), 157–171.
<https://doi.org/10.21009/sarwahita.182.5>
- Noviar, I., & Priyanti, E. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Warung Bambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 213–220. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.2929>
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Primayudi, K., & Wardoyo, S. (2022). Pengembangan Potensi Lokal Desa Wisata Jarum Melalui Kolaborasi Seni Batik dan Pertunjukan. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(2), 150–158. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i2.8192>
- Rojabiyah, N., Ghufonudin, G., & Trinugraha, Y. H. (2023). Upaya Revitalisasi Identitas Petani Lokal melalui Festival Mbok Sri Mulih (Studi Kasus Festival Mbok Sri Mulih di Desa Delanggu, Klaten). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 331–344.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7563>
- Rustamaji, M., Santoso, B., Kristiyadi, K., Yulianti, S. W., & Herdyanto, E. (2020). Pemberdayaan Pokdarwis Desa Sidowayah Berbasis Penguatan Branding Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3.
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.944>
- Sulastri, E., Winarno, J., & Rusdiyana, E. (2023). Peran Sanggar Rojolele dalam Meningkatkan Posisi Tawar Petani Melalui Penguatan Kapasitas Petani. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 4(2).
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9